



Chapter 2

**From “Motherhood in the
Interest of the State” to
Motherhood in the
Interest of Mothers**

Haekal Syah Rahmatullah

122111333036)

Rafli Aziz Wicaksono

(122111333039)

Moh. Eby Fauzan

(122111333042)

Xavier Rizqi Pratama

(122111333044)

Moh. Ari Wijayanto

(122111333047)

R. Adjie Prasetya Lesmana

(122111333048)





Introduction

Insiden Kapal Daigo Fukuryū Maru, 1 Maret 1954, menyebabkan meninggalnya seorang kru radio operator wanita, Kuboyama Aikichi. Setelah, 1 bulan dari kematian Kuboyama, Seorang feminis bernama Hiratsuka Raichou mengatur *rally* wanita internasional yang diikuti ibu dari seluruh dunia.

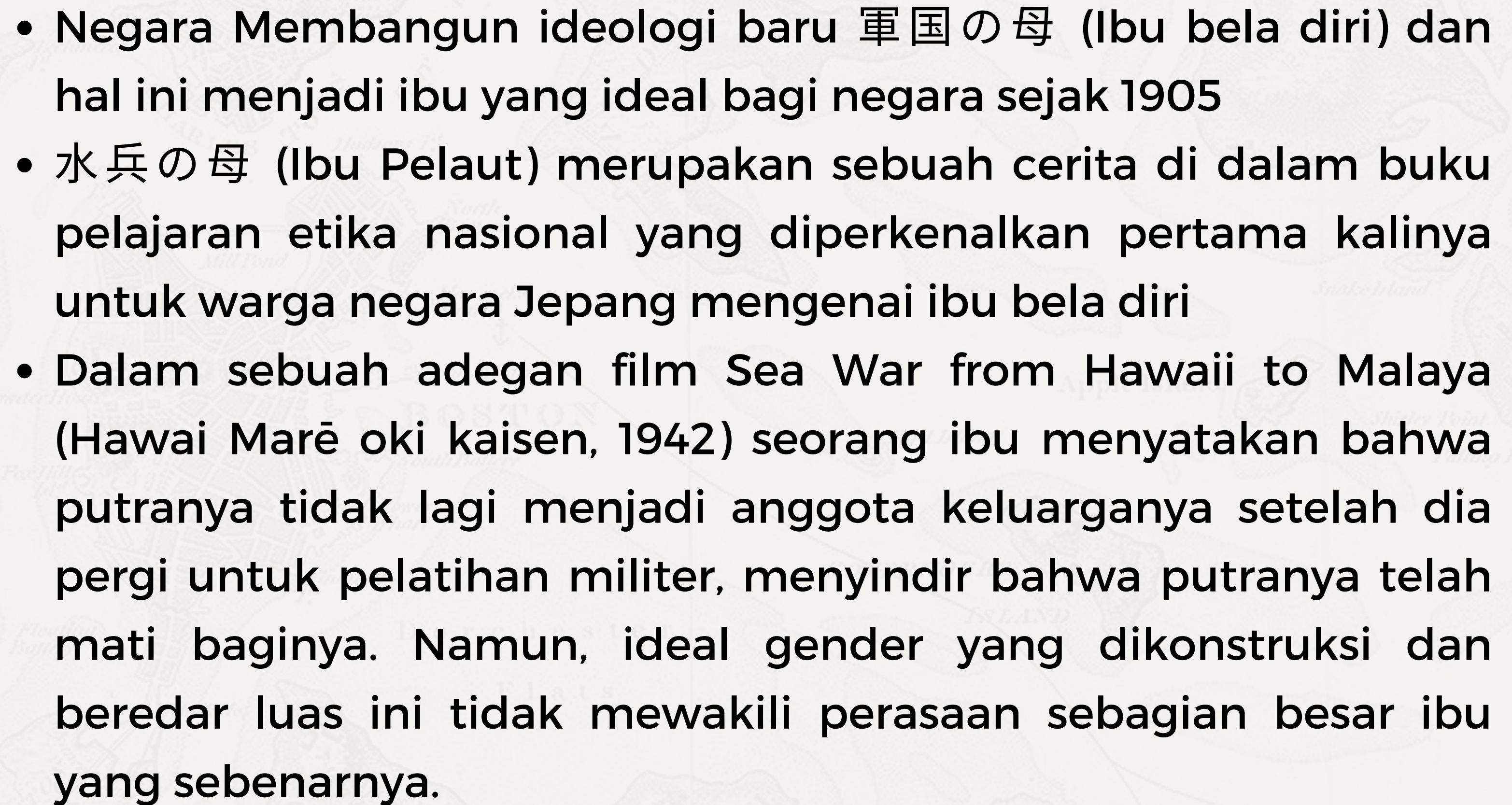
Raichou mengusulkan untuk mengadakan apa yang disebutnya Kongres Ibu (Hahaoya Taikai) untuk “melindungi kehidupan anak-anak dari bahaya perang nuklir.

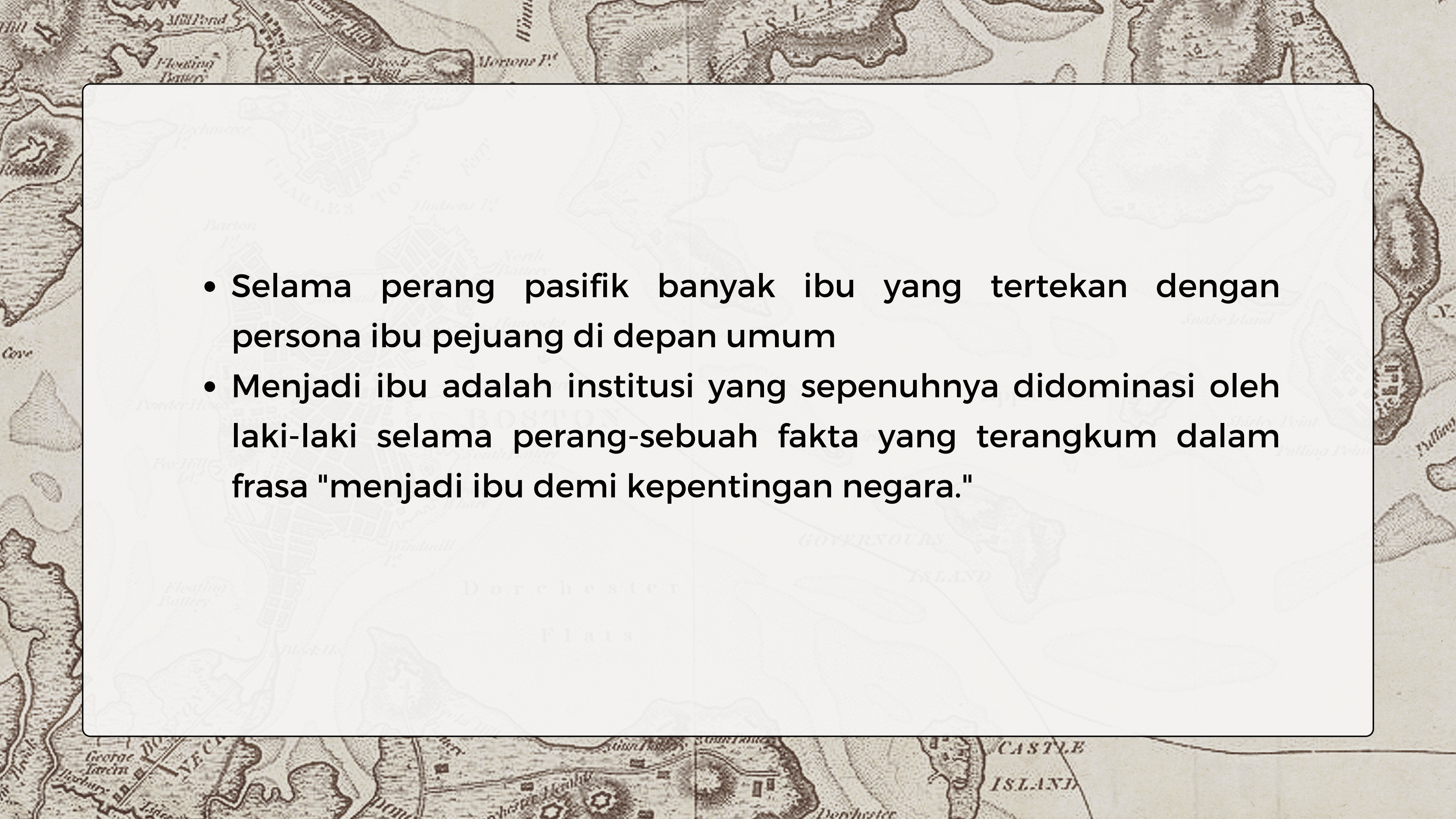
Wartime Moterhood



Wartime Motherhood

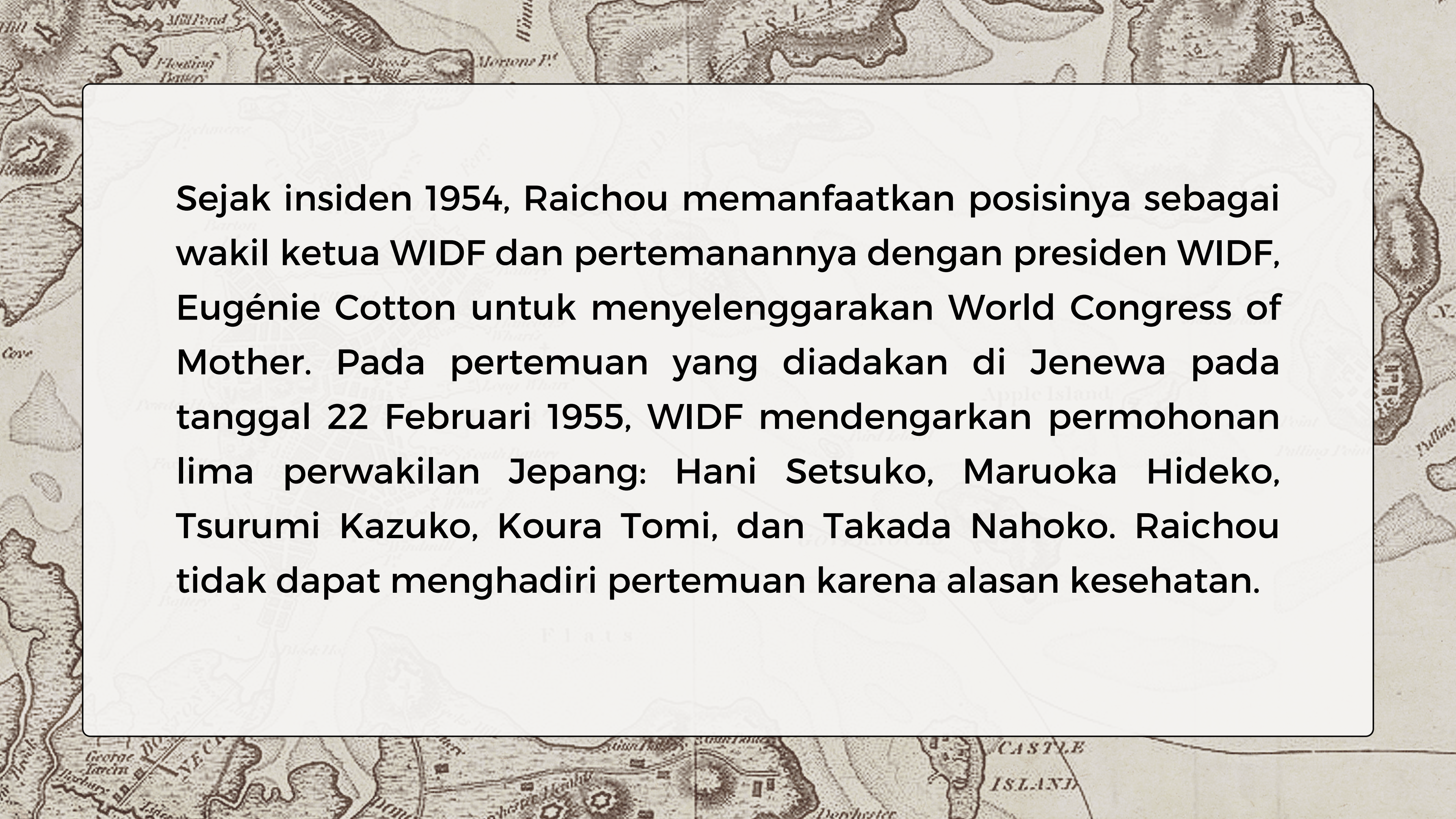
Nakajima Kuni mencirikan perlakuan Jepang terhadap wanita selama perang sebagai "keibuan demi kepentingan negara." Slogan-slogan negara seperti "Berbuah dan beranakcuculah demi kemakmuran bangsa" mendorong para ibu untuk memiliki banyak anak dan melakukannya pada usia yang semakin muda. Meskipun aborsi telah dilarang sejak tahun 1880, kebijakan pronatalis tambahan baru ditetapkan selama masa perang. Undang-Undang Eugenika Nasional 1940, mendukung sterilisasi orang-orang yang memiliki penyakit keturunan dan melarang kontrasepsi untuk orang sehat, Jadi bisa dikatakan bahwa tubuh reproduksi perempuan di bawah kendali negara.

- 
- Negara Membangun ideologi baru 軍国の母 (Ibu bela diri) dan hal ini menjadi ibu yang ideal bagi negara sejak 1905
 - 水兵の母 (Ibu Pelaut) merupakan sebuah cerita di dalam buku pelajaran etika nasional yang diperkenalkan pertama kalinya untuk warga negara Jepang mengenai ibu bela diri
 - Dalam sebuah adegan film Sea War from Hawaii to Malaya (Hawai Marē oki kaisen, 1942) seorang ibu menyatakan bahwa putranya tidak lagi menjadi anggota keluarganya setelah dia pergi untuk pelatihan militer, menyindir bahwa putranya telah mati baginya. Namun, ideal gender yang dikonstruksi dan beredar luas ini tidak mewakili perasaan sebagian besar ibu yang sebenarnya.

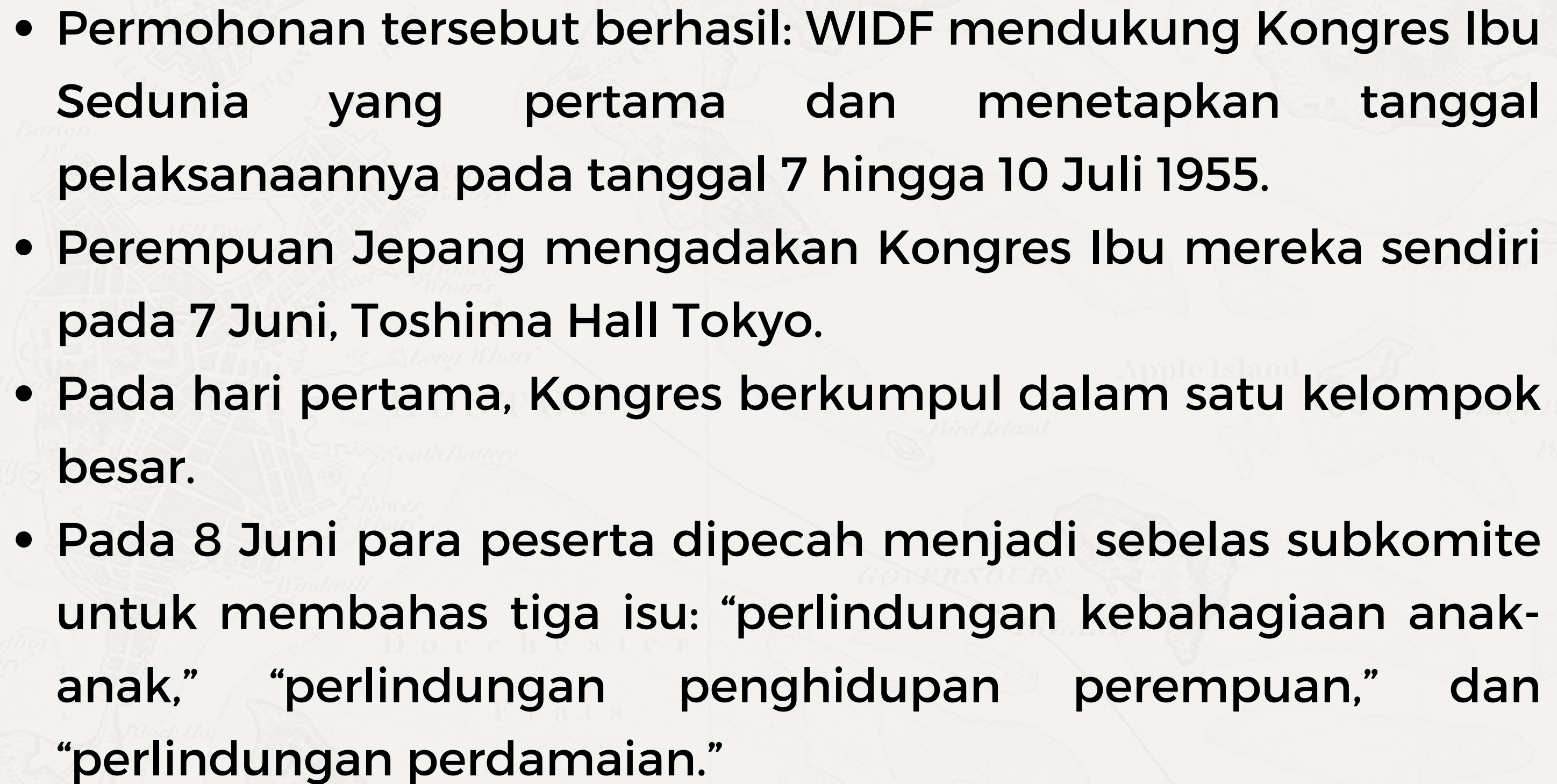
- 
- A historical map of a coastal region, likely a harbor or island, with various geographical features and place names. The map is rendered in a sepia or brownish tone. A large, white rectangular text box with a thin black border is centered over the map. The text box contains two bullet points in black font. The map background shows details like 'Dorchester', 'GOVERNORS ISLAND', 'CASTLE ISLAND', and 'Dorchester FLATS'. Other visible labels include 'Morton's Pt.', 'Snake Island', 'Windmill', 'Floating Battery', 'George Town', 'Dorchester', and 'Dorchester'.
- Selama perang pasifik banyak ibu yang tertekan dengan persona ibu pejuang di depan umum
 - Menjadi ibu adalah institusi yang sepenuhnya didominasi oleh laki-laki selama perang-sebuah fakta yang terangkum dalam frasa "menjadi ibu demi kepentingan negara."

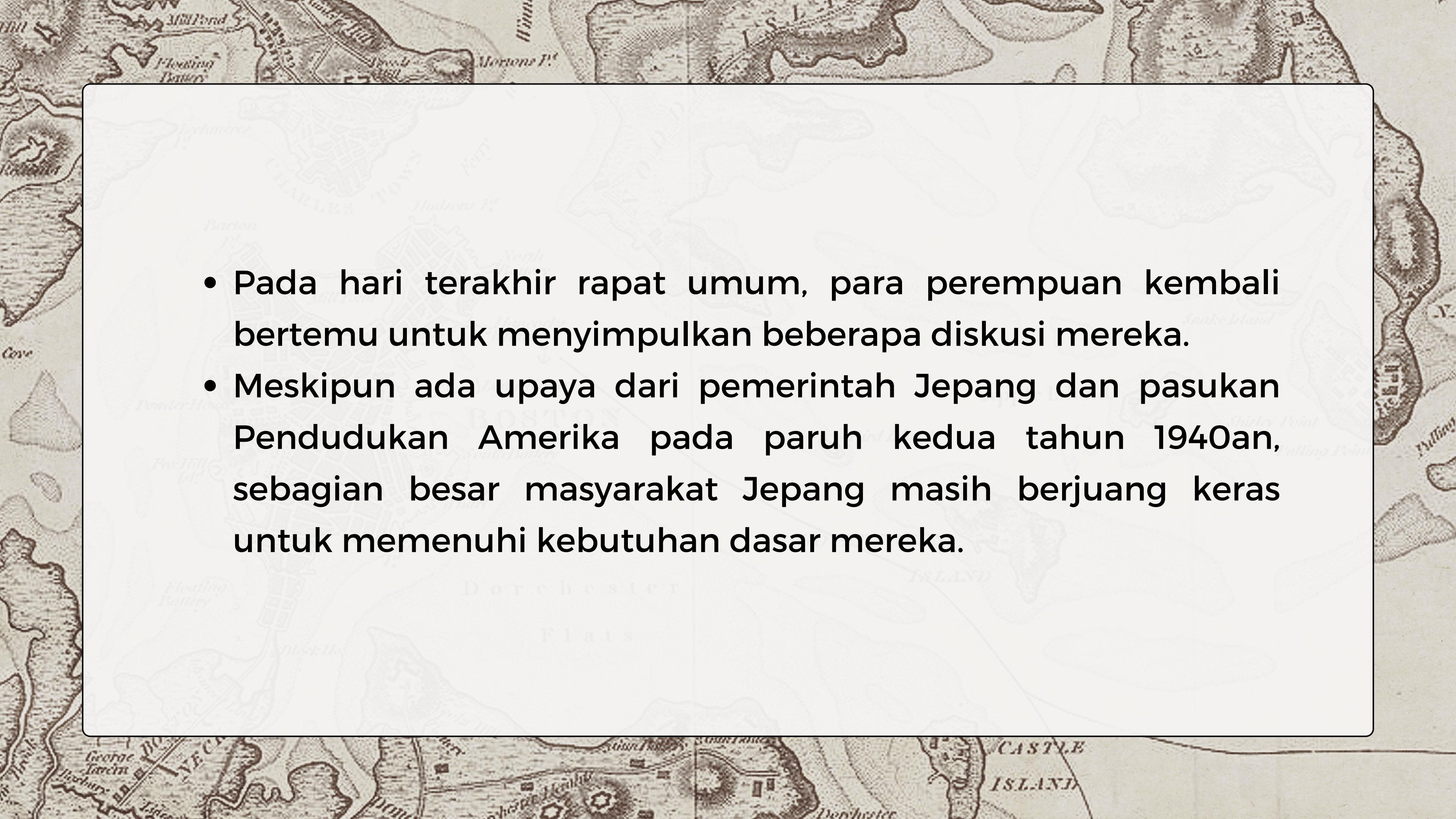


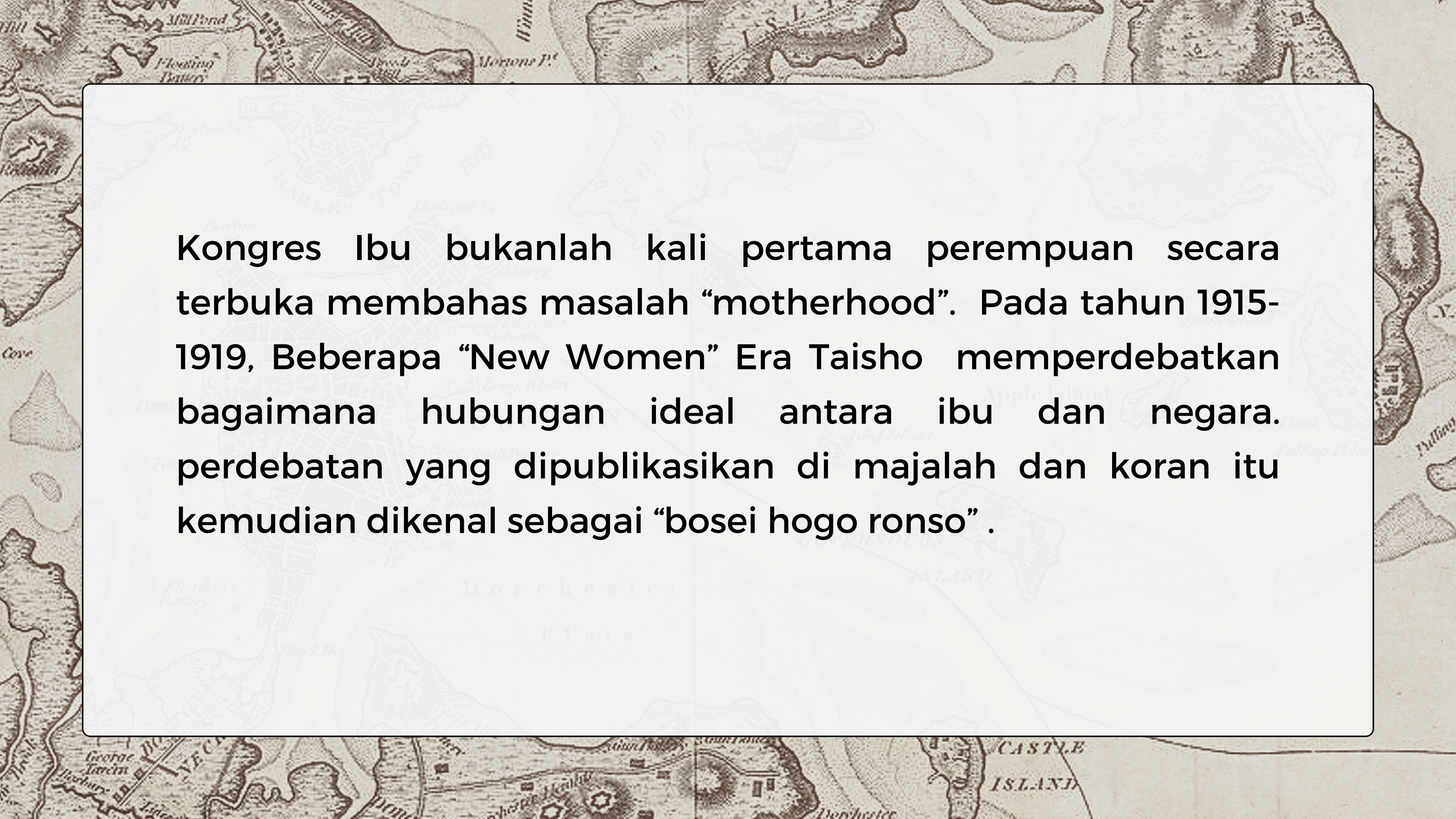
The Mothers' Congress and the World Congress of Mothers



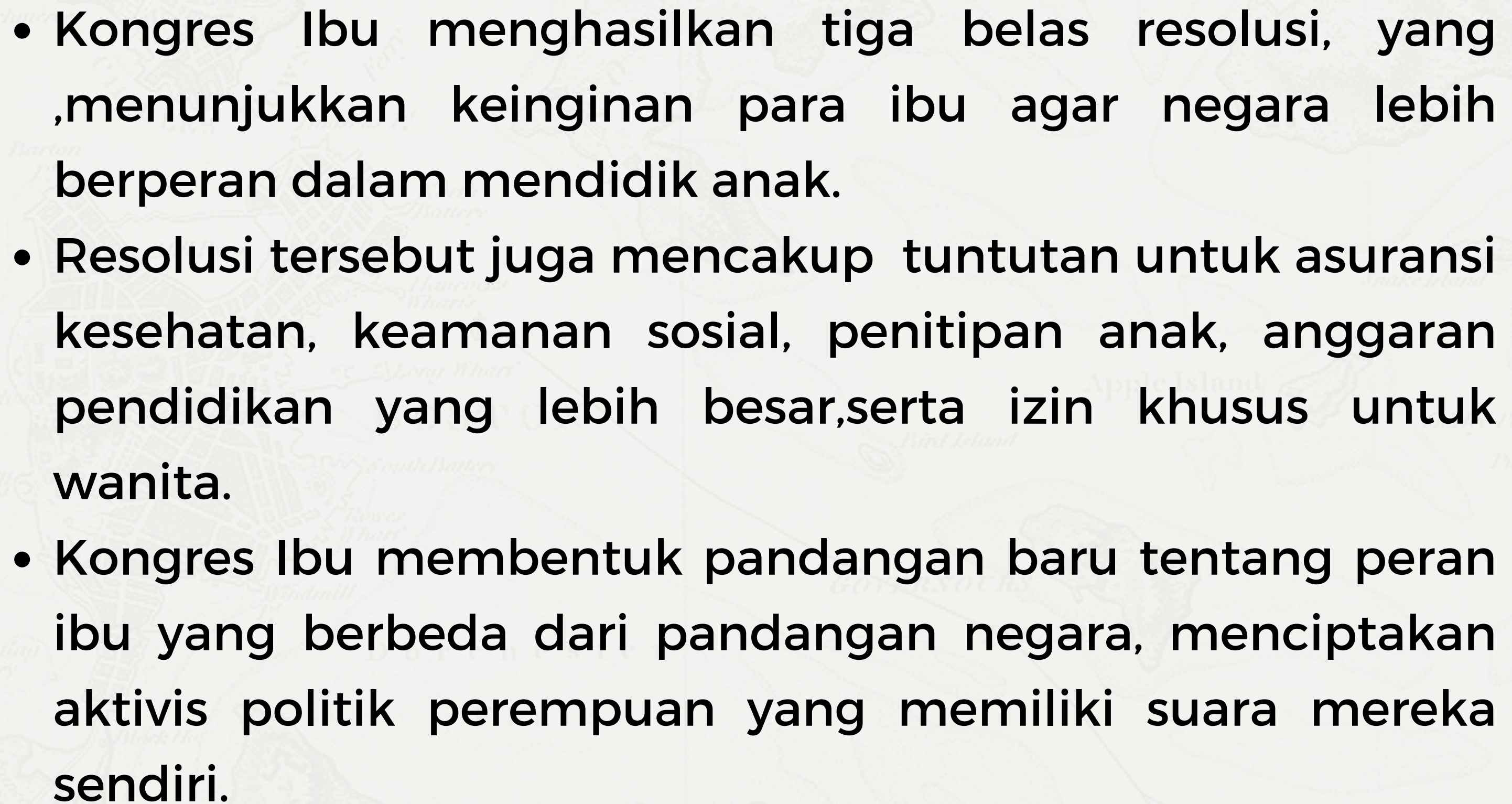
Sejak insiden 1954, Raichou memanfaatkan posisinya sebagai wakil ketua WIDF dan pertemanannya dengan presiden WIDF, Eugénie Cotton untuk menyelenggarakan World Congress of Mother. Pada pertemuan yang diadakan di Jenewa pada tanggal 22 Februari 1955, WIDF mendengarkan permohonan lima perwakilan Jepang: Hani Setsuko, Maruoka Hideko, Tsurumi Kazuko, Koura Tomi, dan Takada Nahoko. Raichou tidak dapat menghadiri pertemuan karena alasan kesehatan.

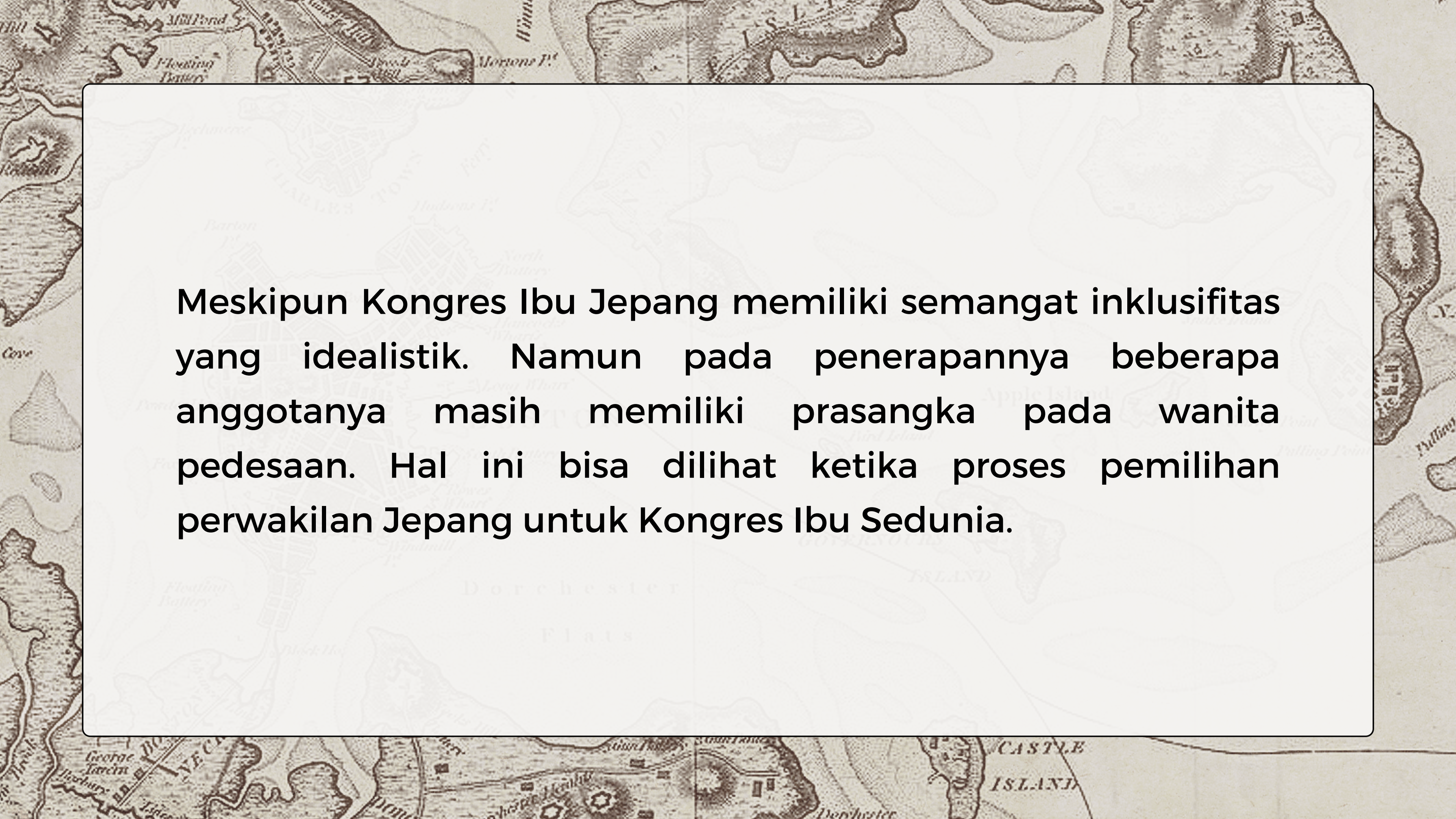
- 
- Permohonan tersebut berhasil: WIDF mendukung Kongres Ibu Sedunia yang pertama dan menetapkan tanggal pelaksanaannya pada tanggal 7 hingga 10 Juli 1955.
 - Perempuan Jepang mengadakan Kongres Ibu mereka sendiri pada 7 Juni, Toshima Hall Tokyo.
 - Pada hari pertama, Kongres berkumpul dalam satu kelompok besar.
 - Pada 8 Juni para peserta dipecah menjadi sebelas subkomite untuk membahas tiga isu: “perlindungan kebahagiaan anak-anak,” “perlindungan penghidupan perempuan,” dan “perlindungan perdamaian.”

- 
- Pada hari terakhir rapat umum, para perempuan kembali bertemu untuk menyimpulkan beberapa diskusi mereka.
 - Meskipun ada upaya dari pemerintah Jepang dan pasukan Pendudukan Amerika pada paruh kedua tahun 1940an, sebagian besar masyarakat Jepang masih berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

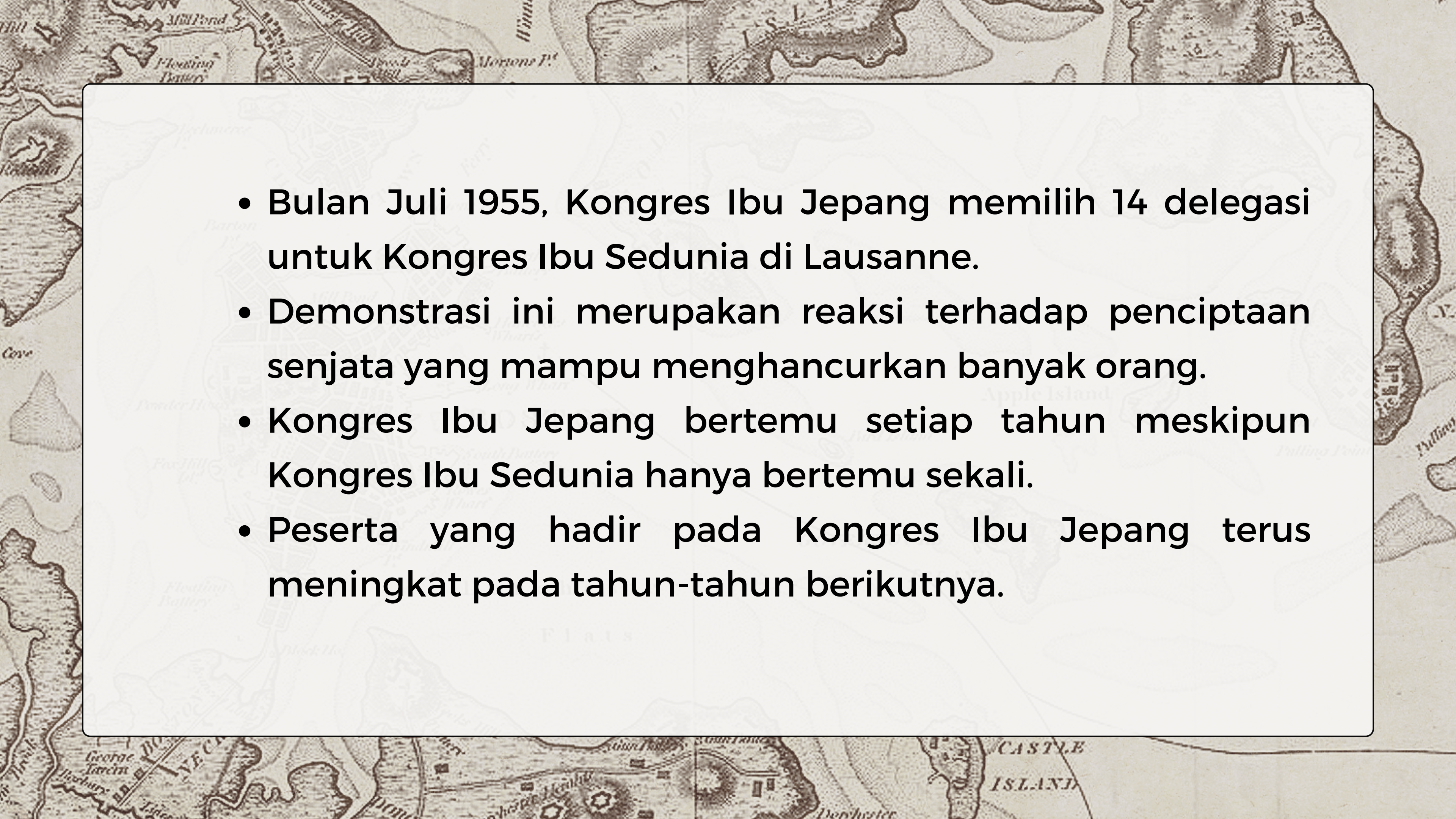


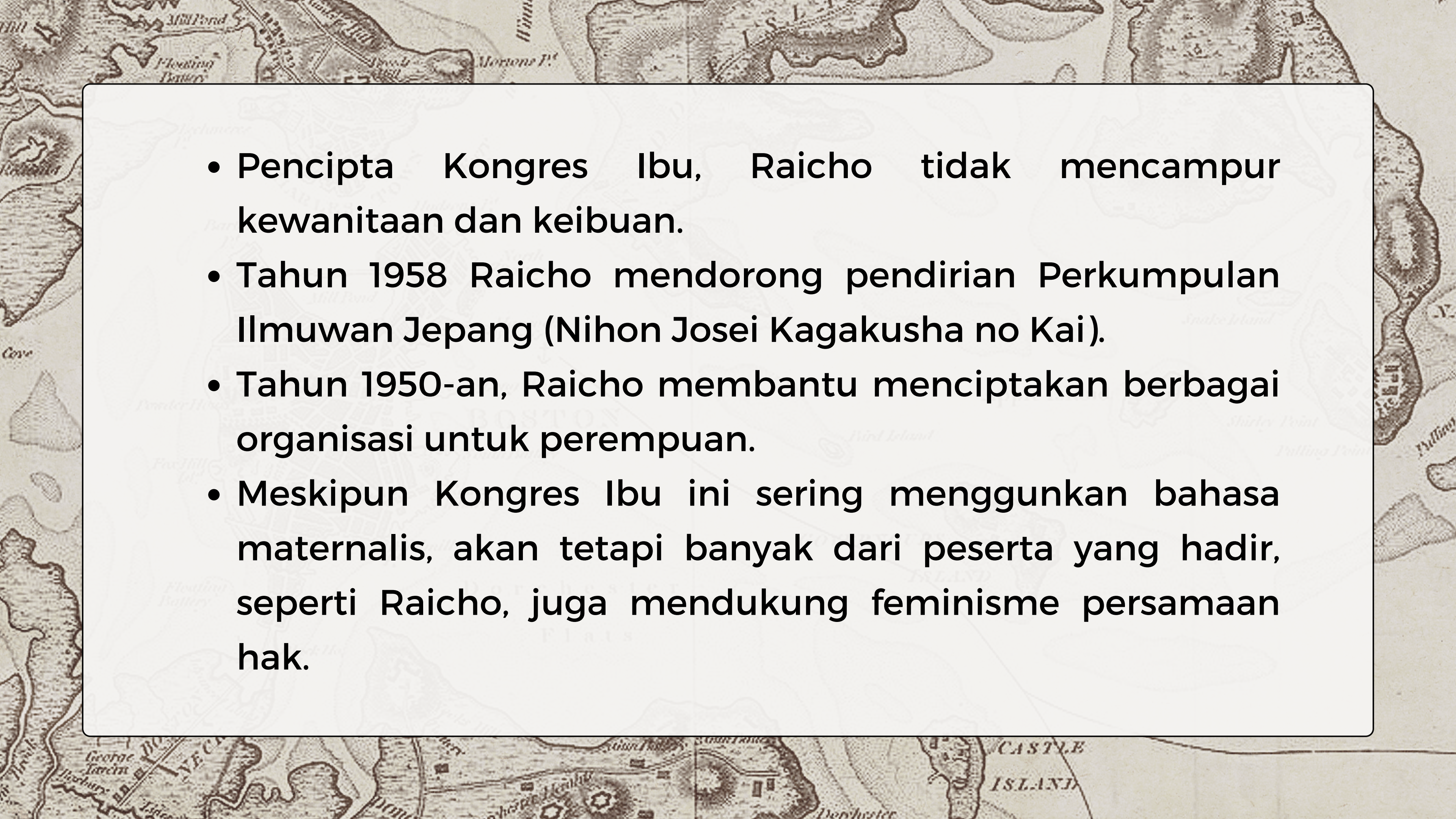
Kongres Ibu bukanlah kali pertama perempuan secara terbuka membahas masalah “motherhood”. Pada tahun 1915-1919, Beberapa “New Women” Era Taisho memperdebatkan bagaimana hubungan ideal antara ibu dan negara. perdebatan yang dipublikasikan di majalah dan koran itu kemudian dikenal sebagai “bosei hogo ronso” .

- 
- The background of the slide is a historical map, likely from the 18th or 19th century, showing a coastal area with various islands and inlets. Labels on the map include "Mill Pond", "Floating Battery", "Mortons Pt.", "Castle Island", "George Town", "Jamaica", and "Denbester". The map is rendered in a sepia or brownish tone with fine lines and shading to indicate terrain and water.
- Kongres Ibu menghasilkan tiga belas resolusi, yang menunjukkan keinginan para ibu agar negara lebih berperan dalam mendidik anak.
 - Resolusi tersebut juga mencakup tuntutan untuk asuransi kesehatan, keamanan sosial, penitipan anak, anggaran pendidikan yang lebih besar, serta izin khusus untuk wanita.
 - Kongres Ibu membentuk pandangan baru tentang peran ibu yang berbeda dari pandangan negara, menciptakan aktivis politik perempuan yang memiliki suara mereka sendiri.

The background is a detailed, sepia-toned map of a coastal region. It shows various geographical features such as hills, valleys, and water bodies. Several place names are visible, including 'Mill Pond', 'Floating Battery', 'Mortons Pt.', 'Dorchester', 'Castle Island', and 'Dorchester Flats'. The map is partially obscured by a large white rectangular box with a thin black border, which contains the main text of the image.

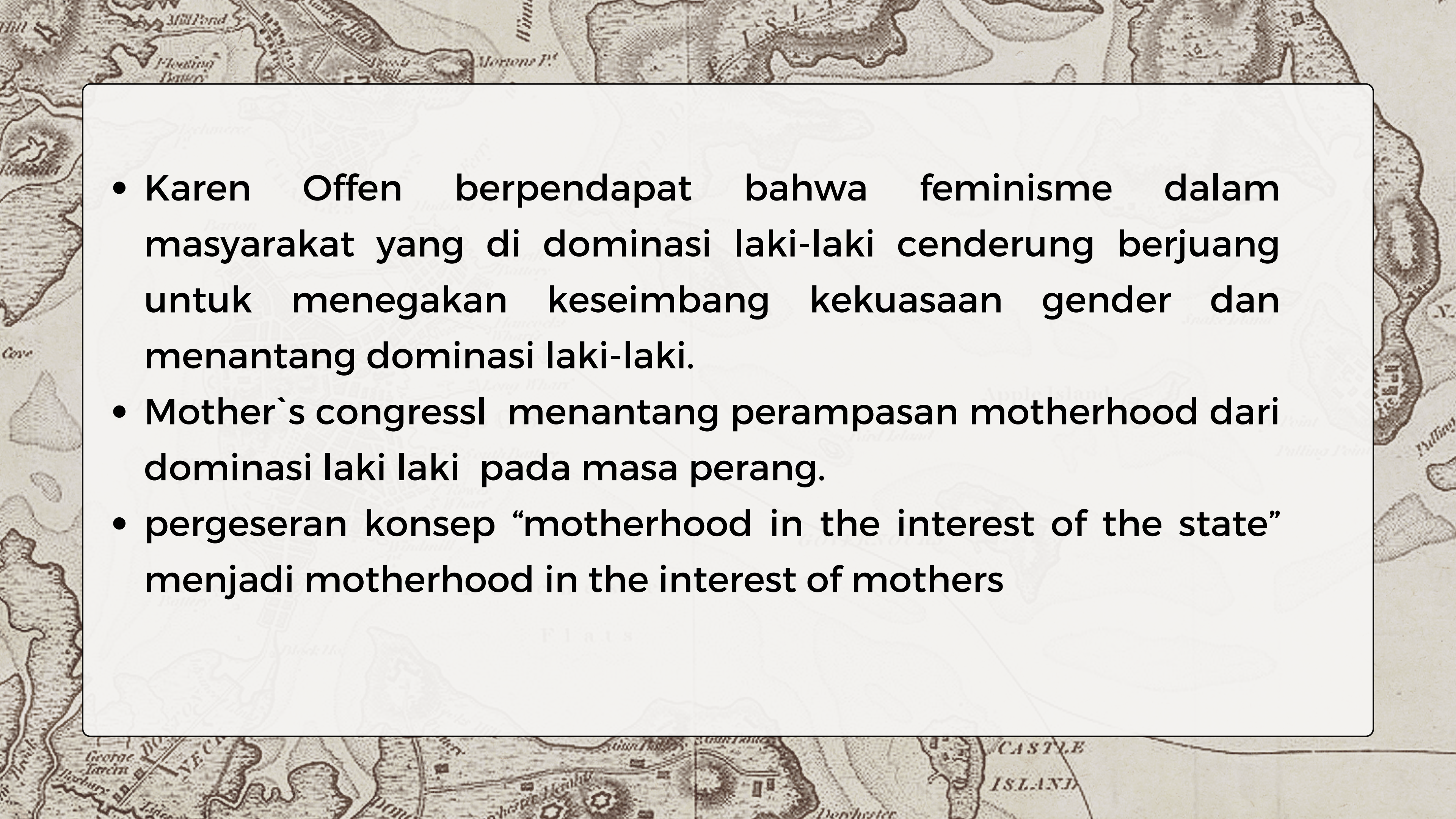
Meskipun Kongres Ibu Jepang memiliki semangat inklusifitas yang idealistik. Namun pada penerapannya beberapa anggotanya masih memiliki prasangka pada wanita pedesaan. Hal ini bisa dilihat ketika proses pemilihan perwakilan Jepang untuk Kongres Ibu Sedunia.

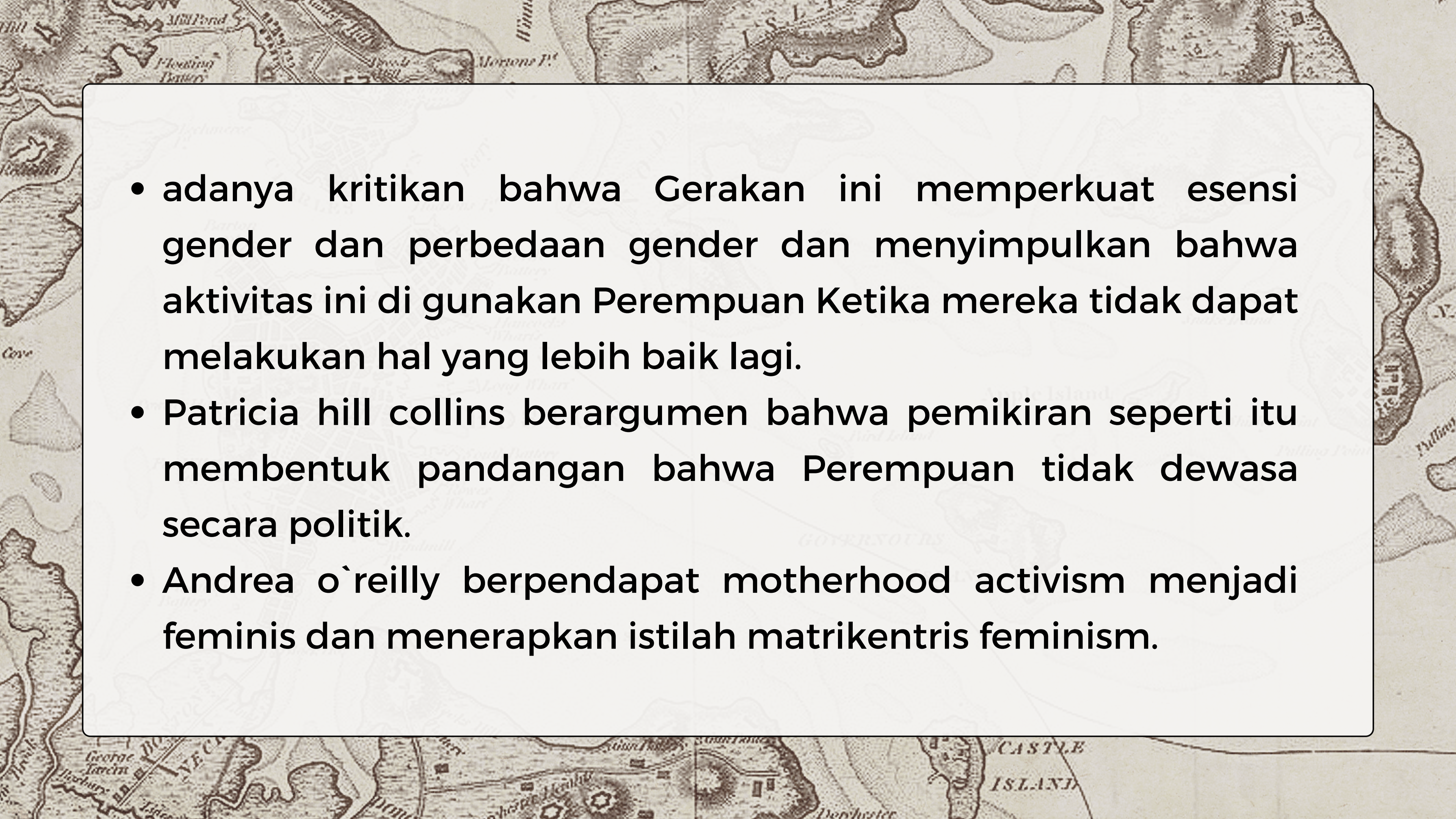
- 
- Bulan Juli 1955, Kongres Ibu Jepang memilih 14 delegasi untuk Kongres Ibu Sedunia di Lausanne.
 - Demonstrasi ini merupakan reaksi terhadap penciptaan senjata yang mampu menghancurkan banyak orang.
 - Kongres Ibu Jepang bertemu setiap tahun meskipun Kongres Ibu Sedunia hanya bertemu sekali.
 - Peserta yang hadir pada Kongres Ibu Jepang terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

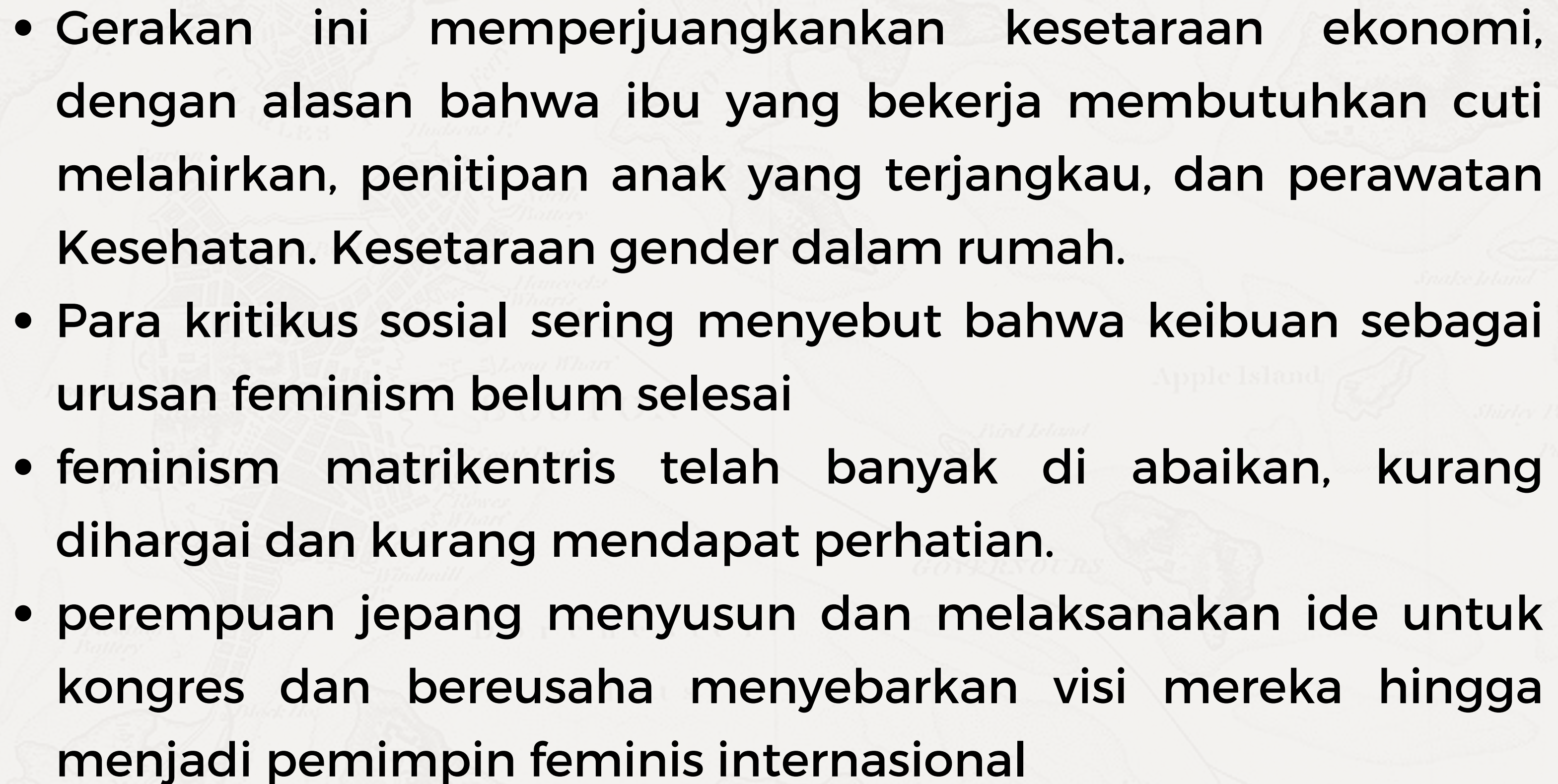
- 
- Pencipta Kongres Ibu, Raicho tidak mencampur kewanitaan dan keibuan.
 - Tahun 1958 Raicho mendorong pendirian Perkumpulan Ilmuwan Jepang (Nihon Josei Kagakusha no Kai).
 - Tahun 1950-an, Raicho membantu menciptakan berbagai organisasi untuk perempuan.
 - Meskipun Kongres Ibu ini sering menggunakan bahasa maternalis, akan tetapi banyak dari peserta yang hadir, seperti Raicho, juga mendukung feminisme persamaan hak.

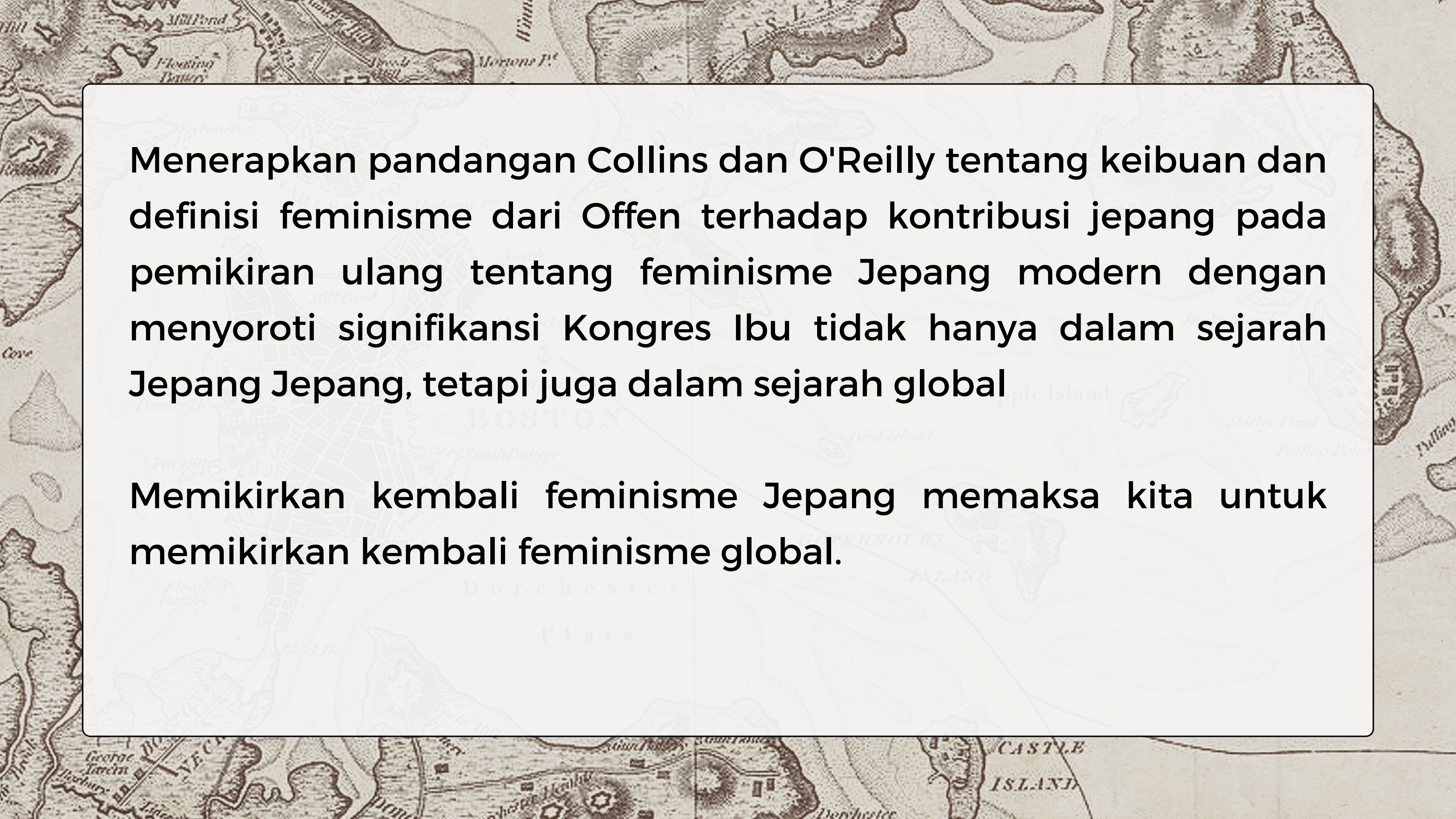
**Rethinking
Modern Japanese
Feminisms:
Rethinking Global
Feminisms**



- 
- Karen Offen berpendapat bahwa feminisme dalam masyarakat yang didominasi laki-laki cenderung berjuang untuk menegakan keseimbangan kekuasaan gender dan menantang dominasi laki-laki.
 - Mother's congress menantang perampasan motherhood dari dominasi laki-laki pada masa perang.
 - pergeseran konsep "motherhood in the interest of the state" menjadi motherhood in the interest of mothers

- 
- adanya kritikan bahwa Gerakan ini memperkuat esensi gender dan perbedaan gender dan menyimpulkan bahwa aktivitas ini di gunakan Perempuan Ketika mereka tidak dapat melakukan hal yang lebih baik lagi.
 - Patricia hill collins berargumen bahwa pemikiran seperti itu membentuk pandangan bahwa Perempuan tidak dewasa secara politik.
 - Andrea o`reilly berpendapat motherhood activism menjadi feminis dan menerapkan istilah matrientris feminism.

- 
- Gerakan ini memperjuangkankan kesetaraan ekonomi, dengan alasan bahwa ibu yang bekerja membutuhkan cuti melahirkan, penitipan anak yang terjangkau, dan perawatan Kesehatan. Kesetaraan gender dalam rumah.
 - Para kritikus sosial sering menyebut bahwa keibuan sebagai urusan feminism belum selesai
 - feminism matrikentris telah banyak di abaikan, kurang dihargai dan kurang mendapat perhatian.
 - perempuan jepang menyusun dan melaksanakan ide untuk kongres dan bereusaha menyebarkan visi mereka hingga menjadi pemimpin feminis internasional



Menerapkan pandangan Collins dan O'Reilly tentang keibuan dan definisi feminisme dari Offen terhadap kontribusi Jepang pada pemikiran ulang tentang feminisme Jepang modern dengan menyoroti signifikansi Kongres Ibu tidak hanya dalam sejarah Jepang Jepang, tetapi juga dalam sejarah global

Memikirkan kembali feminisme Jepang memaksa kita untuk memikirkan kembali feminisme global.

Konklusi

- Konsep material mother merupakan konsep di mana para ibu akan mengirim anak mereka ke medan perang dengan tidak menunjukkan kegelisahan maupun stres kepada publik, konsep ini ditanamkan oleh negara dengan cara menggunakan medium yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas.
- Hiratsuka raicho, seorang feminis terpaksa menikahi partnernya sekaligus ayah dari kedua anaknya agar anaknya dapat menjadi seorang petugas militer.
- Kejadian yang terjadi dalam hidup raicho tentang hubungannya dengan keluarganya menandakan selama era perang dia tidak dapat menjadi seorang feminis maupun ibu yang ia inginkan.

- Akibat dari kejadian yang meimpanya selama masa perang, Hiratsuka Raicho membuat sebuah pergerakan feminisme di Jepang yang kelak menjadi cikal bakal terbentuknya Kongres Ibu Sedunia.
- Kongres Ibu menghasilkan resolusi yang menuntut negara untuk menjadi lebih teliti terkait hubungan antara ibu dan anak yang sempat hancur akibat masa perang.
- Para feminis mengharapkan para sejarawan dapat memberi pengakuan tentang perjuangan Raicho sebelum dan selama masa perang dengan tujuan agar dapat mencegah “pembajakan keibuan” lagi oleh negara.





**Thank
you**

